

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian kualitatif, penelitian dengan judul *Ideologi Dalam Novel Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu diWajahnya Karya Sayfullan* dideskripsikan dengan teori Marxisme. Hasil penelitian ini berfokus pada ideologi kesadaran kelas dan relisme sosialis. Penjelasan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut,

1. Ideologi Kesadaran Kelas

Tabel 1

Ideologi Kesadaran Kelas

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	“ Dulu ia merangkap menjadi parner kerja VOC dalam urusan dagang industry kulit. Den Baguse juga dipercaya warga menyimpan harta yang mellimpah ruas hasil monopoli bisnis kulit di seluruh semarang.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:15	Perebutan harta
2.	Bedanya dulu rekan bisnisnya adalah para saudagar VOC.Namun setelah Belanda terusir dari Semarang, mau tak mau usaha kulitnya berpindah ke tangan jepang yang sialnya,kurang begitu tertarik dengan masalah <i>penampilan</i> . Berbeda jauh dengan kaum Belanda dulu yang gemar mengoleksi baju kuda, sepatu-sepatu kulit berkualitas, dan produk baju lainnya, Jepang malah hanya tertarik dengan selongsong senjata. Di posisi itulah – setelah Belanda menyerah dengan perjanjian Linggarjati, usaha	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:15- 16	Dampak Perdagangan Penjajahan

	eksportir sepatu kulit dan pakaian kudanya juga mengalami surut setelah pasangannya. Bapak angkat Ali itu juga merasa rugi dan mengalami kemunduran drastic dengan kedatangan pasukan penyembah matahari itu.		
3.	Pimpinan Jepang juga menipu rakyat pribumi –yang dianggapnya bodoh dan gampang diperdaya– dengan memberikan pengumuman bagi warganya yang mempunyai emas wajib segera mengumpulkannya dan memberilannya ke pihak Jepang. Hanya iming – iming sebuah surat penghargaan bagi yang telah mengumpulkan, warga masih berbondong juga mengeluarkan emasnya.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:16-17	Perampasan harta masyarakat
4.	“Semua akan dipekerjakan di Kalimantan untuk membuat benteng keamanan,” janji salah satu pasukan bermata segaris dengan topi berbintang kecil di tengahnya yang berwarna dengan kemeja dan celana <i>cargo</i> pendeknya kepada warga kampung Kulitan, kala itu.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:19	Perintah adanya lowongan yang disetorkan kesetiap Desa di Semarang untuk menyerahkan warganya atau mencalonkan warganya
5.	Bapak Avifah, salah satu warga yang dipilih Den Baguse. Sebenarnya berat juga bagi Den Baguse sebagai lurah kampung melepas beberapa warganya untuk ikut Jepang. Tapi, janji yang diikrarkan Jepang membuat para warga tertarik dan menginginkan dengan segera dikirm. Den Baguse sebenarnya tak begitu yakin, namun warga tetap memaksa. Mereka pikir, fasilitas dan gaji yang diberikan sebagai romusa bisa mengangkat nasib keluarga.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:19	Pekerjaan yang ditawarkan oleh Jepang menimbulkan banyak warga ikut dengan iming-iming hasil yang didapat oleh pekerjaan itu.
6.	...bapak Avifah sebagai satu-satunya tukang kayu yang didata menjadi salah satu anggota romusa. Janji Jepang untuk mempekerjakan bapak Avifah	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:19	Kekecewaan terdengar dari warga bahwa para pekerja yang ikut

	dengan baik ternyata omong kosong ketika kabar mengerikan nasib para romusa di luar Jawa terdengar di telinganya.		Jepang berakhir dengan mengenakan/ meninggalkan dunia.
7.	“kata Bapak, itu hanya tipu muslihat jepang <i>tok</i> . Mereka perempuan-perempuan cantik yang sudah baligh bukan disekolahkan, tapi dipekerjakan,” jawab Ali dengan serius.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:25	Jepang mempunyai misi memperkerjakan perempuan balik yang berada di kampung / desa untuk diserahkan dan menjadi romusa dengan anak-anak dibawah umur.
8.	Persis dengan bapaknya, Ali juga sangat sebal dengan materi sekolahnya kini. Sekolah yang dulunya berfungsi untuk menimba ilmu, sekarang hanya seperti tempat penyiksaan bagi murid saja. Mereka para penjajah hanya ingin untung. Ali masih ingat ketika ia harus menenam buah jeril di depan halaman sekolah dan samping-samping jalan hingga siang. Setelah istirahat makan siang ia masih harus membuat kompos dan mencari tikus-tikus di sawah agar hasil panen kami dapat melimpah. Ironisnya, semua hasil panen itu semuanya harus diserahkan Jepang. Rakyat yang merawat, Jepang yang memanen?!	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,,2017:34	Penjajahan Jepang merampas hasil panen masyarakat yang tanahnya juga ia rampas secara paksa bahkan siswa siswi ikut dijadikan sebagai pekerja dengan kedok ilmu.
9.	“Lho nggak bisa gitu Den. Lha nanti kalau Bapak marah?” dengan khawatir Karyo bertanya. Ia takut jika mengikuti apa kata majikan itu malah akan menjadi masalah besar untuknya ia sangat kenal watak Den Baguse. Jika ada orang yang melanggar aturannya, siap-siap ia tidak akan dipekerjakan dan dibuang begitu saja. Karyo belum siap jika hal itu menimpa dirinya	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:41-42	Den Baguse adalah majikan Karyo yang pekerjaannya sebagai kusir Den Baguse maupun Ali. Den Baguse juga lurah di kampung Kulitan

	kini. Mau kasih makan apa anak dan istrinya di rumah jika ia tak mempunyai pekerjaan?		sehingga di bilang mempunyai kekuasaan di dalam perekonomian rumahnya dan dipandang terpadang karena mempunyai turunan bangsawan
10.	Bagi para Sainendan, setelah bel masuk tetap berada di lapangan” pengumuman tegas dari salah satu guru tanah air yang masuk seleksi penerimaan staf pengajar di sekolah rakyat. Bukannya mereka tunduk kepada penjajah, tetapi semua itu mereka lakukan hanya sesuap nasi bagi keluarga.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:45	Calon guru tanah air dipekerjakan dalam sekolah MULO Jepang
11.	Meskipun Belanda menguasai Semarang, ia juga sudah menjabat menjadi salah satu guru MULO, dengan aturan yang berbeda dan perubahan mekanisme pendidikan yang tidak sama ia pun mengikutinya seperti sekarang harus rela menjadi asisten pengajar baris-berbaris Seinendan.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:45-46	Pengorbanan dilakukan demi mendapatkan upah meski pekerjaan bukan sesuai profesinya.
12.	Avifah mulai mengerti arah pembicaraan Den Baguse. Lalu, rencana Den Baguse tentang sebuah makna kekayaan dan harta. Lagian harta Den Baguse punya itu hasil bisnis dan uang dari penjajah, uang yang berasal dari merampok dan menyiksa rakyat, mana mungkin ia memberikan anaknya nikmat harta yang menurutnya jauh dari kata berkah itu.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:114	Sosok Den Baguse adalah lurah yang mempunyai kekayaan dan terpaksa kejasama dengan penjajah karna penjajah menguasai semua bidang industry. Jadi upah yang selama ini ia dapat adalah haram bagi dirinya dan anaknya.

13.	Bumirejo tak jauh beda dengan kondisi mengenaskan yang menimpa kampung tempat Ali dulu tinggal. Malah, lebih parah. Mata Ali nanar. Tak sampai hati melihat wabah penyakit kulit menyerang seperti virus yang cepat dan tak kunjung lenyap. Gudik, gatal-gatal dengan bisul dan nanah menjadi pandangan yang lazim di kulit warga Bumiarjo. Tidak pandang jenis kelamin. Tak pandang umur. Tapi hanya satu yang dipandang oleh penyakit ini. Status kekayaan. Kaya membuat mereka terhindar dari gudik. Bagaimana bisa terserang gatal dan bermacam penyakit kulit jika karung goni dan bagor using tidak menjadi bungkus tubuh seperti warga kasta proletar di Bumiarjo selama Jepang berkuasa.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:121	Keadaan Buamiarjo yang terserang penyakit dan mereka yang mempunyai matrialis dapat sembuh dan berjaya sedangkan kaum bawah merasa tersiksa dan akhirnya menerima nasib.
14.	“Den dulu waktu belanda disini, keadaan ngak separah ini”, ucap karyo saat pertama kali Ali melihat mengenaskanya kondisi bumiarjo yang lebih parah dari semarang “Kelaparan tak terjadi. Barang – barang penting dapat dibeli. Lah sekarang ? semua gabah pun harus di setor. Belum lagi jika berani menyembunyikan sedikit saja hasil panen, geledahan akan kami jumpai. Ah , korek api saja kami harus menggunakan batu,” lanjut karyo sambil duduk di lincak depan rumahnya	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:123	di Bumiarjo disebabkan gabah dan hasil para petani di ambil paksa dengan mengupah hasil panen menjadi sedikit.
15.	“ Untung Jepang jarang masuk sini atau patrol disini. Semua perintahnya hanya dikirim lewat kabel-kabel telepon yang dipasang di kecamatan-kecamatan. Kita sendiri yang harus menyeter hasil panen yang kita tanam sendiri dengan karyawan Jepang yang orang pribumi. Semua gabah disetor digubug lumbung padi yang Jepang tunjuk.	CuPdBBCWdW,IK K,Fullan,2017:124	Demi pekerjaan dan nyawa terancam mereka menurut dan menyerahkan hasil panen mereka terhadap Jepang.

16.	“Jepang akan datang. Dan itu semakin membuat kami kewalahan. Ingat Li, Lurah punya kuasa. Dia yang bisa menyimpan sedikit gabah. Ya, seperti bapakmu itu.”	CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:124	Pekerjaan lurah sebagai jembatan pelindung secara tidak langsung sehingga warga tidak begitu cemas.
-----	--	--------------------------------	---

Keterangan:

CuPdBBCWdW = *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

IKK = Ideologi Kesadaran Kelas

2017 = Tahun penerbit novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

15 = Halaman kutipan novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

2. Realisme Sosialis

Tabel 2

Realisme Sosialis

No.	Kutipan	Kodefikasi	Keterangan
1.	Akhirnya, ia memberanikan diri untuk membacakan teks proklamasi itu di mushala setelah shalat. Bahkan, Idul Fitri sebulan lalu, setiap ia berkunjung ke warga kampung, tak bosan ia menyemangati warga. Ya, ia ingin	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017:143	Ali memberikan pengumuman kepada warga disekitar desanya bahwa mereka bukan

	semua rakyat Bumirejo tahu bahwa mereka kini bukan budak Jepang		lagi budak Jepang. Akibat banyak masyarakat buta huruf Ali menggunakan cara lain selain diupayakan seperti selebaran
2.	...memang benar, setelah resmi menyatakan merdeka, rampasan kendaraan oleh Jepang akhirnya dapat dikembalikan. Pun, bagi rakyat yang memiliki harta dan tanah melimpah, mobil atau motor mulai mereka kembalikan	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 145	Harta warga semua dikembalikan setelah terbebas dari penjajah tidak ada yang tertindas,perampasan,pemerasan dsb.
3.	“Betapa tidak tahu malunya penjajah bengis itu. Padahal, sudah jelas-jelas kekuasaan pemerintahan dan keamanan semarang sudah di pegang Bapak Wongsonegoro masih saja percaya diri merasa memiliki. Tak tahu malu !!!.	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017:177	Penjajah tidak ingin dipukul mundur setelah kekalahannya karena kekuasaannya terancam oleh pemerintahan yang di pimpin oleh pribumi
4.	“Menolak di mintai senjata?”tanya Ali. Kabar bahwa terjadi perlawanan karena Jepang	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017:178	Pengorbanan penjajah untuk mempertaruka

	menolak menyerahkan senjata di Kido Butai yang berada di Jati Ngaleh sudah gencar terdengar. Padahal, di daerah lain seperti Banyumas saja, pelucutan senjata Jepang tidak ada kekerasan dan perlawanan.		n kekuasaan dan hartanya sehingga ini cara penjajah dengan melakukan perlawanan agar kapitalisme kembali berdiri.
5.	Padahal, Sekutu sudah mulai mendaratkan pasukannya ke Pulau Jawa, Li. Itu berarti, sebelum senjata milik Jepang diserahkan oleh Sekutu, kita harus berhasil mendapatkannya kau tahu sendiri, Belanda akan memanfaatkan pendaratan Sekutu ke Indonesia -	CuPdBBCWdW,IKK ,Fullan,2017:179	Pertaruhan wilayah dengan melalui peperangan karena sebuah cela Indonesia melemahnya perekonomian dan keamanan militer
6.	“Malam tadi 400 tentara Jepang yang bertugas membangun pabrik senjata di Cepiring berontak, Li. Walaupun tidak sampai dari sini, tapi dari tiga puluh kilo barat Semarang sampai Jatingaleh, sudah panas dan bau mesiu di mana-mana.	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 180	Pemberdayaan penjajah untuk melakukan genjatan dengan melakukan segala cara dengan harta yang ia miliki sekarang untuk perebutan wilayah

7.	<p>“ Aku ikut kau sekarang. Aku bersedia menjadi relawan BKR!” PUTUSAN Ali tegas dan lantang. Mana mungkin ia bisa berdiam diri dirumah, sedangkan banyak saudara dan pemuda – pemuda Semarang saling bahu membahu menentang penjajahan yang tak lagi mampu berdamai dengan sebuah kesepakatan. Kekerasan seperti ini memang menjadi solusi satu-satunya untuk mengusir dan mengambil senjata Jepang. Ali pasti tahu itu. Dan keputusannya ini sudah menjadi tekad bulatnya untuk ikut membantu memerdekakan Semarang yang seharusnya telah merdeka dua bulan lalu.</p>	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 181	Perasaan kemanusiaan Ali menjadi membara tentang ketangguhannya dalam mendialogkan bahwa dia tidak ingin menderita, diinjak dan ingin bebas dengan cara Indonesia.
8.	<p>Ya, meski ada gejala dalam hatinya saat mengucapkan kenyataan itu. Kenyataan yang harus ia tempuh untuk kemaslahatan orang banyak daripada dirinya sendiri. Walaupun ia juga merasa berat untuk meninggalkan istrinya di malam-malam perang nanti, ia harus tegar. Semarang lebih membutuhkannya. Kini, alasan itulah yang terpatrit di benaknya sebagai cambuk dirinya untuk dapat bermanfaat kepada umat.</p>	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 182	Jiwa Ali menjadi tergugah melihat pengorbanan dan hal yang harus ia lakukan teruntuk orang lain dan masyarakat. Ali ingin menemukan titik terang

			bagi negaranya dengan ikut membantu menjadi relawan perang pada saat itu juga Ali ingin menjadi dirinya bermanfaat untuk orang lain.
9.	“Semoga setelah perang ini, kita akan meneguk rasa kemenangan!”	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 182	Harapan ini sebagai doa yang disampaikan oleh Ali dan Baruji untuk Indonesia yang bebas sehingga tidak ada lagi yang tertindas dan memang benar-benar merdeka seutuhnya.
10.	Aksi para relawan dan pemuda Semarang membuat Jepang murka. Mereka akhirnya ingin menuntut balas atas pelucutan kendaraan dan senjata itu. Diperparah dengan terdengar desas-desus cadangan air minum	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 194)	Perlakuan penjajah Jepang dengan melakukan berbagai cara untuk menguasai

	Siranda yang merupakan pasokan air bersih seluruh warga Semarang telah mereka racuni. Tentu ini menjadi berita yang sangat mengkhawatirkan.		kembali. Cara yang tampak seperti mercuni pasokan air seluruh warga Semarang.
11.	“ Kita tak bisa tinggal diam. Kita lancarkan sekarang –“ kalimat komandan terpotong oleh suara ledakan hebat. Ternyata, ada serang dari pihak lawan di markas BKR. Semua pasukan BKR berlarian menghindari demi nyawa.	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 195	Ucapan yang diungkapkan komandan sebagai upaya menyuarkan semangat dan pengorbanan tidak sia-sia.
12.	Melihat saudara sendiri menggepar tanpa daya digotong para relawan, hati Baruji terbakar. Ia sedih mengingat saudara setanah air hilang nyawa dalam pertempuran empat hari yang lalu. Baruji berusaha fokus dengan posisinya. Pikirannya tidak boleh kacau melihat tubuh-tubuh tanpa nyawa tak terurus dan tanpa tahu sanak keluarga. Bayangan kematian Ali kemarin pun kembali menyeruak begitu saja dibenaknya. Ia pasti cukup tahu, tentara harus menyampingkan perasaan dan masalah-masalah bebau emosional.fokus dan tetap menjalani tugas dengan sempurna,	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 214	Miris melihat mayat berserakan dan perasaan sedih dalam Baruji menjadikan sikap ketanguhan dalam professional membela negara untuk melawan penjajah.

	mestinya telah lama mendarah daging. Tapi seberapa besar Baruji mencoba membuang rasa kehilangan dan kesedihan dari hatinya, tetap saja bilur-bilur bekas itu masih berdenyut. Ya Baruji memang tentara, namun ia juga manusia.		
13.	Tepat lima hari genjatan senjata dengan pihak Jepang di Kabupten Jawa Tengah akhirnya reda. Senjata Jepang telah berhasil dilucuti dengan kesepakatan gubernur, kata damai pun telah dicapai. Tampaknya kedatangan Sekutu dengan kapal HMS Glenry di Pelabuhan Tanjung Mas memberikan pengaruh positif bagi perdamaian kedua belah pihak hingga perang berakhir.	CuPdBBCWdW,RS, Fullan,2017: 220	Berakhirnya peperangan ini dilakukan kesepakatan antara pihak Jepang dan Gubernur Jawa Tengah dengan kedatangan Sekutu (NICA)

Keterangan:

CuPdBBCWdW = *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

RS = Realisme Sosialis

2017 = Tahun penerbit novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

15 = Halaman kutipan novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu di Wajahnya*

B. Pembahasan

1. Ideologi Kesadaran Kelas

Analisis berikut ini akan berfokus pada ideologi kesadaran kelas dengan mengidentifikasi representasi yang tampak dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu DiWajahnya*. Novel ini berlatar belakang cerita penjajahan Jepang yang ditokohkan Den Baguse sebagai Bapak Angkat Ali, Ali sebagai anak punggut hidup dengan Den Baguse yang kaya, Karyo sebagai pembantu Den Baguse, Avifah sebagai perempuan pribumi di masa penjajahan Jepang dan Baruji sebagai anak laki-laki yang bersahabat dengan Ali dan ingin menjadi Tentara. Tidak hanya pertokohan saja tetapi perlakuan-perlakuan yang ditampilkan Jepang terhadap warga Bumiarjo. Kelas-Kelas terjadi antara borjuis sebagai penjajah Jepang dan kaum proletar warga Indonesia. Penentuan kelas tersebut karena penjajahan Jepang mengambil alih kekuasaan pemerintahan, industry, pertanian dan lain sebagainya. Jadi ketika penjajahan yang mempunyai kekuasaan dari pemerintahan, militer dan anak buah kolonialnya yang berperan sebagai kaum borjuis.

Sedangkan pemeran proletar diperankan oleh tokoh dan warga Semarang saat itu yang selalu identik ditindas dan dibodohi secara licik oleh borjuis. Kepemilikan produksi lembaga, pertanian, dan industri kulit yang akan menghasilkan keuntungan bagi penjajahan secara materialis. Berikut kutipan yang menjelaskan Ideologi Kesadaran Kelas yang merepresentasi dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir-Bulir Cahaya Wudhu DiWajahnya*.

“Dulu ia merangkap menjadi partner kerja VOC dalam urusan dagang industry kulit. Den Baguse juga

dipercaya warga menyimpan harta yang melimpah ruas hasil monopoli bisnis kulit di seluruh semarang. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:15)

Terjadi pertentangan kelas antar sesama pekerja. Pertentangan ini dimunculkan oleh Den Baguse dan VOC melakukan kerjasama sebagai partner kerja. Keterlibatan kaum pribumi Den Baguse yang mempunyai industry kulit dengan bantuan kerjasama bersama VOC dalam urusan dagang kulit untuk di ekspor kenegara VOC. Dalam proses kerjasama terjadi sebuah penghianatan yang dilakukan VOC selama kerjasama hingga sampai terjadi hasil monopoli dalam bisnis kulit. Penjarahan monopoli tersebut dilakukan untuk warga yang menjadi buruh diindustri tersebut. penjarahan monopoli dilakukan oleh Den Baguse karena Den Baguse mempunyai kekuasaan dalam industry kulit.

Den Baguse sadar bawah ada permainan dibalik kejasamanya hingga ideologi kesadaran kelas itu muncul dengan cara memonopoli hasil bisnis kulit seluruh semarang untuk warganya. Perebutan materi tersebut menggunakan cara monopoli hasil usaha yang diperoleh. Ideologi keasadaran kelas yang dipeoleh Den Baguse adalah sebuah pemberontakan secara pamrih. Pada periode penjajahan banyak orang yang berani dan tidak mau kalah demi orang lain seperti keluarga, warga, dsb. Pemberontakan ini dilakukan untuk memberantas kemiskinan di warganya setidaknya tercukupi. Representasi kesadaran kelas dialami agar tidak dibodohi oleh VOC.

Bedanya dulu rekan bisnisnya adalah para saudagar VOC. Namun setelah Belanda terusir dari Semarang, mau tak mau usaha kulitnya berpindah ke tangan Jepang yang

sialnya, kurang begitu tertarik dengan masalah *penampilan*. Berbeda jauh dengan kaum Belanda dulu yang gemar mengoleksi baju kuda, sepatu-sepatu kulit berkualitas, dan produk baju lainnya, Jepang malah hanya tertarik dengan selongsong senjata. Di posisi itulah – setelah Belanda menyerah dengan perjanjian Linggarjati, usaha eksportir sepatu kulit dan pakaian kudanya juga mengalami surut setelah pasangannya. Bapak angkat Ali itu juga merasa rugi dan mengalami kemunduran drastic dengan kedatangan pasukan penyembah matahari itu. (CuPdBBCWdW, IKK, Fullan, 2017:15-16)

Periode ketika penjajahan Jepang masuk ke Semarang. Peralihan penjajah juga membuat kacau perekonomian. Pertentangan kelas ini menjadikan muncul ideologi kesadaran yang ditampakan oleh Den Baguse. Den Baguse yang mempunyai industry kulit mengalami penurunan drastis karena selera penjajah Jepang berbeda dengan Belanda. Kerugian tersebut menjadi bukti bahwa ideologi kesadaran kelas berwujud kepatuhan dan keikhlasan. Kepatuhan akan akibat petahanannya tidak dapat diperjuangkan karena kebijakan pemerintahan Jepang mempengaruhi ekspor barang dasar kulit. Keikhlasan menjadi sifat pasrah terhadap apa pun yang tak bisa dipungkiri atau dilakukan. Setelah penjajahan Jepang jalan perdagangan menjadi surut hingga tidak dapat di pertahankan. Merepresentasikan bahwa perebutan itu membuat Den Baguse kehilangan pekerjaan dan buruh lainnya akibat kemerosotan industri kulit.

Pimpinan Jepang juga menipu rakyat pribumi – yang dianggapnya bodoh dan gampang diperdaya – dengan memberikan pengumuman bagi warganya yang mempunyai emas wajib segera mengumpulkannya dan memberilannya ke pihak Jepang. Hanya iming – iming sebuah surat penghargaan bagi yang telah mengumpulkan, warga masih

berbondong juga mengeluarkan emasnya.
(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:16-17)

Penjajah Jepang mempunyai kepemilikan produksi dalam kekuasaan lembaga pemerintahan. Pertentangan kelas ini karena menurut warga Jepang berkuasa dan mempunyai harta yang melimpah menjadikan peluang bagi Jepang untuk melakukan ideologi semu kepada warga. Jepang melakukan sifat borjuis dengan alih-alih menukarkan emas dengan sebuah sertifikat gadungan. Jepang menyuarakan pengumuman itu kepada seluruh masyarakat didesa Semarang. Tetapi warga merasa kesadaran kelasnya menjadi sebuah kepatuhan demi memperoleh kemakmuran dirinya. Kepatuhan ini ditampilkan sebagaimana warga ingin memperkaya diri dengan jalan singkat yang diusulkan Jepang. Akibat masyarakat Indonesia sedikit buta akan pengetahuan menjadikan mudah dihasut.

“Semua akan dipekerjakan di Kalimantan untuk membuat benteng keamanan,” janji salah satu pasukan bermata segaris dengan topi berbintang kecil di tengahnya yang berwarna dengan kemeja dan celana cargo pendeknya kepada warga kampung Kulitan, kala itu.
(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:19)

Pekerjaan yang ditawarkan Jepang untuk membangun benteng keamanan di daerah Kalimantan. Penjajah membangun benteng keamanan sebagai peluang pekerja bagi mereka atau warga yang belum bekerja. Kepemilikan produksi sebagai pemerintahan yang mempunyai wewenang dan kekuasaan besar di Semarang. Ideologi kesadaran kelas memunculkan sebuah perintah yang harus

dipatuhi oleh si pendengar. Perintah ini menekankan agar di percaya oleh si pendengar sebagai peluang pekerjaan. Jepang ingin perintahnya di penuhi bukan sekedar pemberi informasi kepada warga. Kaum proletar merasa diperintah karena menurut dia orang bawah dan harus menurutinya jika tidak ia akan mendapatkan pertentangan dalam kedudukan atau hukuman lainnya.

Bapak Avifah, salah satu warga yang dipilih Den Baguse. Sebenarnya berat juga bagi Den Baguse sebagai lurah kampung melepas beberapa warganya untuk ikut Jepang. Tapi, janji yang diikrarkan Jepang membuat para warga tertarik dan menginginkan dengan segera dikirm. Den Baguse sebenarnya tak begitu yakin, namun warga tetap memaksa. Mereka pikir, fasilitas dan gaji yang diberikan sebagai romusa bisa mengangkat nasib keluarga. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:19)

Peran Den Baguse sebagai lurah yang mempunyai kuasa dan Bapak Avifah salah satu waraga den baguse yang tertarik pada lowongna pekerja di Kalimantan. Ideologi kesadaran kelas Den baguse terhadap warga menjadi kepatuhan yang terpaksa. Sebab Den Baguse sadar bahwa warganya membutuhkan pekerjaan dan ingin segera diberangkatkan untuk memenuhi ekonomi didalam keluarga mereka. Mereka juga sangat tergiur dengan gaji dan fasilitas yang ditawarkan oleh Jepang Meski hati Den Baguse mencium gelagat yang aneh. Sebagai ketua Den Baguse memberikan kebebasan kepada warganya dalam pekerja ini. Sehingga kaum bawah merasa senang karena yang mereka pikirkan hanya upah saja.

...bapak Avifah sebagai satu-satunya tukang kayu yang didata menjadi salah satu anggota romusa. Janji Jepang untuk mempekerjakan bapak Avifah dengan baik ternyata omong kosong ketika kabar mengerikan nasib para romusa di luar Jawa terdengar di telinganya. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:19)

Ideologi kesadaran kelas menjadi emosi penyesalan yang telah melakukan pengiriman bapak Avifah yang salah satunya tukang kayu yang didata menjadi anggota romusa. Romusa dikabarkan menjadi nasib yang mengerikan dan pekerjaan semua janjinya hanyalah omong kosong. Kini penyesalan tersebut yang menjadi bentuk kesadaran atas para pekerja yang dialami juga keluarganya. Penyesalan itu menyadarkan bahwa apa yang di tawarkan Jepang tidak benar hanya sebagai iming saja. Penyesalan ini membawa kaum proletar agar menjadi hati-hati terhadap penjajah. Peristiwa itu akan membekas pada kaum bawah sehingga mereka akan berhati-hati dengan kaum atas. Kesadaran menjadi pembelajaran kaum proletar sebab mematuhi kaum borjuis dengan *iming-imingnya* ternyata menyadarkan mereka terhadap ungkapan dan perilaku yang terbukti salah satunya peristiwa yang dialami oleh keluarga avifah. Sehingga kaum proletar berpikir bahwa mereka harus berhati-hati terhadap ajakan atau tawaran yang diungkapkan kaum borjuis.

“Kata Bapak, itu hanya tipu muslihat Jepang tok. Mereka perempuan-perempuan cantik yang sudah baligh bukan disekolahkan, tapi dipekerjakan,” jawab Ali dengan serius. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:25)

Muncul ideologi kesadaran kelas sebagai peringatan terhadap perkataan kaum atas yang diucapkan oleh Ali untuk Bapak. Ali menyadari setelah ia melihat penipuan romusa yang dipekerjakan ke Kalimantan mendapat perilaku buruk sehingga membuat ia semakin geram dengan *iming-iming* meyekolahkan kaum perempuan baligh dan di data yang padahal menurut informasi Ali perempuan itu kan di pekerjakan sebagai pemuas nafsu tentara Jepang. Oleh karena itu kesadaran kelas ini menjadi mempertanggung jawabkan kesalahan Bapaknya dengan mengingatkan bahwa apa yang dikatakan Jepang pasti memiliki pamrih. Kesadaran kelas Ali berubah menjadi waspada kepada perilaku dan perkataan Jepang. Informasi itu juga didukung banyaknya warga perempuan baligh mulai diculik untuk diserahkan ke Jepang didesa-desa lainnya. Selain itu ada avifah perempuan yang Ali cintai sebagai pemicu kesadaran kelas Ali.

Persis dengan bapaknya, Ali juga sangat sebal dengan materi sekolahnya kini. Sekolah yang dulunya berfungsi untuk menimba ilmu, sekarang hanya seperti tempat penyiksaan bagi murid saja. Mereka para penjajah hanya ingin untung. Ali masih ingat ketika ia harus menenam buah jeril di depan halaman sekolah dan samping-samping jalan hingga siang. Setelah istirahat makan siang ia masih harus membuat kompos dan mencari tikus-tikus di sawah agar hasil panen kami dapat melimpah. Ironisnya, semua hasil panen itu semuanya harus diserahkan Jepang. Rakyat yang merawat, Jepang yang memanen?!

(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:34)

Ideologi kesadaran kelas tersebut terjadi pada diri Ali. Ali merasa adanya pemanfaatan lembaga sekolah untuk dijadikan pekerja dengan upah pengetahuan yang telah disadari Ali. Ali merasa tersiksa ketika peristiwa panen padi. Siswa MULO yang mengerjakannya merawatnya akan tetapi

Jepeng yang mememanennya. Perbudakaan ini juga dirasakan Ali semasa sekolah. Ideologi kesadaran kelas menjadi kepatuhan karena mau tidak mau mereka harus mengerjakannya atau hukuman cambuk yang menjadi saksinya. Tetepi kesadaran kelas juga pada kemarahan terhadap perlakuan semena-mena Jepang terhadap masyarakat.. Kesadaran kepatuhan bahwa ia harus lulus dan melanjutkan sekolah agama. Kesadaran kelas kemarahan yang ia sadarai bahwa sekolah tempat belajar ilmu bukan yang lainnya.

“Lho nggak bisa gitu Den. Lha nanti kalau Bapak marah?” dengan khawatir Karyo bertanya. Ia takut jika mengikuti apa kata majikan itu malah akan menjadi masalah besar untuknya ia sangat kenal watak Den Baguse. Jika ada orang yang melanggar aturannya, siap-siap ia tidak akan dipekerjakan dan dibuang begitu saja. Karyo belum siap jika hal itu menimpa dirinya kini. Mau kasih makan apa anak dan istrinya di rumah jika ia tak mempunyai pekerjaan?(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:41-42).

Ideologi kesadaran Pak Karyo sebagai pembantu dari rumah Ali yang mempunyai tugas menjemput dan mengantar Ali sekolah menjadi tanggung jawab yang harus di emban Pak Karyo. Ideologi kesadaran kelas yang dialami Pak Karyo adalah kepatuhan untuk mengiyakan perintah Ali karena Ali memberikan solusi. Kepatuhan Pak Karyo menjadi bulat akibat kesepakatan negosiasi sehingga terbentuknya solusi yang di tampilkan dalam pekecakapan tersebut. Pak Karyo yang ketakutan nasib keluarganya akibat tidak menjalankan tugas berkata kepada Ali dengan membujuknya, tetapi Ali tidak ingin ikut dan ia memberikan alasan sebagai solusi jika bapak Ali mempertanyakan.

Bagi para Sainendan, setelah bel masuk tetap berada di lapangan” pengumuman tegas dari salah satu guru tanah air yang masuk seleksi penerimaan staf pengajar di sekolah rakyat. Bukannya mereka tunduk kepada penjajah, tetapi semua itu mereka lakukan

hanya sesuap nasi bagi keluarga.
(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:45)

Penjajah memberikan peluang bagi para Pengajar pribumi yang ingin mengajar. Penjajah menyeleksi para pengajar pribumi untuk siapa yang pantas menjadi guru di sekolah MULO. Dalam ungkapan diatas para pengajar sebagai kaum bawah memunculkan ideologi kesadaran kelasnya, meski mereka harus berada dibawah kekuasaan penjajahan Jepang mereka akan melakukannya demi sesuap nasi yang dimaksud adalah upah untuk mengidupi keluarganya. Ideologi kesadaran kepatuhan untuk memperoleh sesuatu dalam bekerja seperti upah lewat mengajar di sekolah MULO. Mereka membutuhkan matrialisme untuk hidup.

Meskipun Belanda menguasai Semarang, ia juga sudah menjabat menjadi salah satu guru MULO, dengan aturan yang berbeda dan perubahan mekanisme pendidikan yang tidak sama ia pun mengikutinya seperti sekarang harus rela menjadi asisten pengajar baris-berbaris Seinendan.
(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:45-46)

Kelas bawah menjadi terombang ambing antara perginya Belanda hingga terganti dengan Jepang. Ideologi kesadaran kelas mereka adalah kepatuhan . kaum bawah menyadari jika ia hanya pengajar yang dikuasai penjajahan belanda secara tidak langsung ia harus mematuhi semua perintah yang di tunjukan oleh jepang. Dalam ungkapan penulis menjelaskan para pengajar tidak belaku sebagai pengajar dengan tugas satu saja, tetapi bercabang-cabang. Belum lagi tentang kebijakan pembelajaran ketika penjajalan Belanda dan Jepang memasuki sekolah MULO. Kepatuhan ini beralasan demi sesuap nasi mereka rela masuk dan terjun memeatuhi untuk keluarga.

Avifah mulai mengerti arah pembicaraan Den Baguse. Lalu, rencana Den Baguse tentang sebuah makna kekayaan dan harta. Lagian harta Den Baguse punya itu hasil bisnis dan uang dari penjajah, uang yang berasal dari merampok dan menyiksa rakyat, mana mungkin ia memberikan anaknya nikmat harta yang menurutnya jauh dari kata berkah itu. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:114)

Ideologi kesadaran kelas pada tokoh Den Baguse yang menyadari bahwa hartanya adalah hasil yang salah dengan membawa salah satu ajaran dalam islam. Den Baguse telah menyadari bahwa hartanya adalah harta haram yang berasal dari perampokan dan penyiksaan rakyat dan ia tidak ingin anaknya memakan harta haram itu sabagai sosok penguasa selam menjadi lurah. Kesadaran tersebut juga ia lakukan untuk terhindar dari kemiskinan dan kesusahan dalam memperoleh sandang makan dan papan. Resiko tersebut terpaksa ia ambil untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Kesadaran Den Baguse menjadi bersikap terpaksa atas kondisi yang ia lalui. Sikap ini adalah dorongan yang ditimbulkan juga akan mengerti perilaku Jepang terhadap warga indonesia termasuk dia.

Bumirejo tak jauh beda dengan kondisi mengenaskan yang menimpa kampung tempat Ali dulu tinggal. Malah, lebih parah. Mata Ali nanar. Tak sampai hati melihat wabah penyakit kulit menyerang seperti virus yang cepat dan tak kunjung lenyap. Gudik, gatal-gatal dengan bisul dan nanah menjadi pandangan yang lazim di kulit warga Bumiarjo. Tidak pandang jenis kelamin. Tak pandang umur. Tapi hanya satu yang dipandang oleh penyakit ini. Status kekayaan. Kaya membuat mereka terhindar dari gudik. Bagaimana bisa terserang gatal dan bermacam penyakit kulit jika karung goni dan bagor using tidak menjadi bungkus tubuh seperti warga kasta proletar di Bumiarjo selama Jepang berkuasa. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:121)

Penjajahan menjadi terbentuknya kaum kelas atas dan bawah. Mereka saling berusaha berada di posisi yang aman dengan mempunyai harta yang berlimpah. Mereka yang mempunyai ekonomi yang atas akan banyak mempunyai keutamaan dalam berada di masyarakat dihormati dan di agungkan oleh masyarakat kaum bawah. Peristiwa dalam potongan cerita di atas membuat kaum bawah menyadari apa yang telah ia hormati ketika sama-sama berada dalam kesulitan, mereka kaum atas memikirkan keutamaannya. Tidak lagi melihat kaum bawah yang terkena penyakit hingga tewas. Tidak ada yang membantunya hanya semua terasa buta. Kaum bawah menerima nasibnya dengan bertahan dengan penyakit yang sedang menyerang dirinya dan desanya. Mereka kaum bawah sadar penderitaannya selama Jepang berkuasa. Kesadaran itu masih menjadi kepatuhan untuk rela menelan penyesalan terhadap perlekuan mereka yang membedakan strata sosial dalam kehidupan. Penggolongan itu menjadikan kesadaran itu mundur dan menelan kelemahan mereka hingga berujung kematian.

“Den dulu waktu belanda disini, keadaan ngak separah ini”, ucap karyo saat pertama kali Ali melihat mengenaskanya kondisi bumiarjo yang lebih parah dari Semarang “ Kelaparan tak terjadi. Barang – barang penting dapat dibeli. Lah sekarang ? semua gabah pun harus di setor. Belum lagi jika berani menyembunyikan sedikit saja hasil panen, geledahan akan kami jumpai. Ah , korek api saja kami harus menggunakan batu,” lanjut karyo sambil duduk di lincak depan rumahnya. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,2017:123)

Perekonomian sebagai pertama kali yang penjajahan serang. Penjajah merampas apa yang tidak mereka punya di negaranya. Mereka penjajah sebagai kaum atas mencoba melakukan pemerasan perekonomian warga. Seperti kutipan diatas kaum atas memeras pertanian yang tanahnya sebelumnya telah mereka kaum atas rampas. Sehingga kaum bawah bekerja diladang mereka yang dulu sebelum dirampas kaum atas. Kaum bawah

menyadari bahwa kesadaran kelasnya adalah kepatuhan. Kepatuhan ini yang menjadikan kaum bawah melakukan penyetoran hasil panen kepada kaum atas. Mereka kaum bawah yang mencoba melakukan perampasan kembali hasil panen dengan menyembunyikan hasil panen tersebut maka mereka kaum atas jika mengetahui tidak akan tinggal diam. Berdampak itu menjadikan kaum bawah berada dalam titik kemiskinan yang parah.

“ Untung Jepang jarang masuk sini atau patrol disini. Semua perintahnya hanya dikirim lewat kabel-kabel telepon yang dipasang di kecamatan-kecamatan. Kita sendiri yang harus menyetor hasil panen yang kita tanam sendiri dengan karyawan Jepang yang orang pribumi. Semua gabah disetor digubug lumbung padi yang Jepang tunjuk. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:124)

Ekonomi warga bergantung pada pemerintah. Pekerjaan yang petani biasanya hasil yang ia tanam, ia nikmati atau dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi ketika penjajahan sudah menguasainya mereka menyadari bahwa kesadaran kelasnya adalah kepatuhan yang mereka harus lakukan demi kelangsungan hidup mereka. Mereka memenuhi perintah penjajah Jepang dengan mengumpulkan hasil tanaman yang mereka tanam ke karyawan pribumi yang dipercaya oleh Jepang. Kepatuhan itu juga tindakan pasrah atas perjuangan menanam, pekerjaan yang ia lakukan semata-mata hanya untuk mereka yang mempunyai harta lebih. Pekerjaan tersebut sebagai ladang pencarian nafkah untuk keluarga petani malah berpindah menjadi ladang pencarian kaum penjajah.

“Jepang akan datang. Dan itu semakin membuat kami kewalahan. Ingat Li, Lurah punya kuasa. Dia yang bisa menyimpan sedikit gabah. Ya, seperti bapakmu itu.”(CuPdBBCWdW,IKK,Fullan,,2017:124)

Penjajahan semakin lama ia tinggal warga mulai merasakan getir-getir kesadaran secara batini. Mereka tak bisa bertindak secara kekuasaan tapi kaum bawah melakukan protesnya lewat perampasan material yang kaum atas miliki. Seperti kutipan diatas bahwa perampasan itu dapat dilakukan oleh Lurah yang dipercaya oleh warga dan Penjajah Jepang. Lurah menyadari kesadaran kelasnya yang tetap menjalankan tugas yang Jepang amanahkan kepadanya tetapi lurah merampas kembali hasil panen warga yang dikumpulkan untuk di berikan kepada warga. Cara itulah yang dilakukan oleh kaum bawah untuk mencoba mendapatkan haknya yang sesuai untuk hasil keringatnya. Lurah memberikan pemberontakan kecil yang tidak diketahui oleh Jepang. Sehingga mereka aman dan tentram meski harus menelan sedikit hasil pekerjaan di pertanian.

2 Realisme Sosialis

Analisis ini akan membahas tentang realisme sosial sebagai cabang sastra dari sosialisme ilmiah milik Karl Marx. Realisme sosial akan dianalisis dengan novel *Cinta Untuk Perempauan Dengan Bulir – Bulir Cahaya Wudhu Diwajahnya*. Novel bergaya islamai mempunyai kisah berlatar belakang penjajahan Jepang. Dalam realisme sosial tercipta setelah berakhirnya penjajahan Jepang. Indonesia bebas dari Jepang muncul kembali peperangan yang diakibatkan Jepang datang kembali dan dikabaekkan juga bersama Sekutu. Analisis ini melibatkan beberapa tokoh Den Baguse yang kaya, Karyo sebagai pembantu Den Baguse, Avifah sebagai perempuan pribumi di masa penjajahan Jepang dan Baruji sebagai anak laki –laki yang bersahabat dengan Ali dan ingin menjadi Tentara. Ideologi sosialisme ilmiah memupuk rasa bersama dalam kepedulian terhadap orang lain sehingga menjadi pedoman hidup begitu juga dengan realisme sosial yang berasal dari humanisme. Humanism adalah perilaku kemanusia yang menjunjung tinggi kebersamaan tanpa memikirkan perbedaan. Sifat dan watak realisme juga

adakh tampak dalam kutipan –kutipan yang sudah kita pahami dan muncul dalam pembahasan kaliini. Berikut kutipan Realisme sosial dalam novel *Cinta Untuk Perempuan Dengan Bulir – Bulir Cahaya Wudhu Diwajahnya* karya Say Fullan,

Akhirnya, ia memberanikan diri untuk membacakan teks proklamasi itu di mushala setelah shalat. Bahkan, Idul Fitri sebulan lalu, setiap ia berkunjung ke warga kampung, tak bosan ia menyemangati warga. Ya, ia ingin semua rakyat Bumirejo tahu bahwa mereka kini bukan budak Jepang. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan,, 2017:143)

Realisme sosial yang mempunyai watak militan dan tidak malu untuk menyampaikan secara gamblang berada pada tokoh Ali yang mencoba memaksimalkan kemerdekaan dengan mengaungkan teks proklamasi. Selain untuk menyadarkan mereka yang buta huruf ini juga memberi cambuk tegas bahwa mereka bukan lagi budak Jepang. Sifat ini pula menegaskan bahwa realisme sosial memberantas penindasan dan penghisapan terhadap imperalisme kolonial kepada batiniah dan pengungkapan kepada mereka yang berada dalam kebodohan dan kemiskinan yang diberikan pemahaman tentang kemerdekaan yang telah terjadi. Sifat Ali juga berlaku seperti realisme sosialis yang berpikir hanya untuk orang lain dan negara dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat dilingkungan terutama masyarakat yang tidak mengetahui huruf. Pemikiran Ali bertujuan agar masyarakat terbebas dari penjajahan dan dokma-dokma penjajahan itu sendiri.

...memang benar, setelah resmi menyatakan merdeka, rampasan kendaraan oleh Jepang akhirnya dapat dikembalikan. Pun, bagi rakyat yang memiliki harta dan tanah melimpah, mobil atau

motor mulai mereka kembalikan (CuPdBBCWdW,RS,Fullan,, 2017: 145)

Dampak realisme sosial menjadikan proletar kelas yang menang dalam perebutan pertahanan. Ketika impirisme penjajahan dapat di cegah maka kesejahteraan seperti pengembalian barang harta kembali sedia kala. Pada kutipan setelah meredeka cara proletar protes dalam hal penindasan dan penghisapan baik dari buruh atau petani sehingga penjajahan kalah dan kaum proletar menang dalam genjatan senjata tersebut. akhirnya sejak peninggalan penjajahan yang sempat dirampas, kembali kepada kaum yang mempunyai matrialisme seperti tanah pertanian, harta, mobil motor dan sebagainya. Pengembalian tersebut adalah dampak mereka kaum proletar terbebas dari impirisme kolonial.

“Betapa tidak tahu malunya penjajah bengis itu. Padahal, sudah jelas- jelas kekuasaan pemerintahan dan keamanan Semarang sudah di pegang Bapak Wongsonegoro masih saja percaya diri merasa memiliki. Tak tahu malu !!! (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017:177)

Dialog yang ucapkan adalah perasaan geram terhadap perilaku penjajah selama ini. Dalam realisme sosial di cerminkan bahwa ketegasan dalam memperoleh kemakmuran bersama dengan hilangnya penindasan yang dilakukan proletar mulai tersulut karena kaum borjuis mencoba kembali mempertahankan wilayah dan kekuasaan untuk menguasai kembali. Akan tetapi kaum proletar masih dalam keputusannya dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka yang tertindas. Upaya dilakukan kaum borjuis dan kaum proletar adalah tindakan realisme sosial yang sudah berada pada kareakter sifat masing – masing kelas.

Kaum borjuis yang ditolak masih mempertaruhkan petahanan wilayah atau kekuasaannya dengan melakukan segala cara mulai manusia maupun binatang, secara politik atau secara pembunuhan massal itu yang selalu dipertimbangkan oleh borjuis. Sedangkan kaum proletar masih dengan ideologi nya yang merampas kembali material yang diambil paksa oleh kaum borjuis. Segi proletar sesaat kesadaran bahwa menatap hidupnya merasa serasa di tindas tidak mempunyai sesuatu yang dapat ia balaskan hingga kesadaran meningkat menjadi mereka salah, aku tidak memperoleh hak aku semestinya, harta tanah dan kepemilikannku diambil paksa. Memori itu yang akan membangkitkan rasa realisme sosial, karena mereka sama rasa akhirnya mereka bangkit bersama dengan memupuk humanisme bersama. Mereka secara serempak akan melakukan sesuatu untuk mempertahankan haknya itu.

“Menolak di mintai senjata?” tanya Ali. Kabar bahwa terjadi perlawanan karena Jepang menolak menyerahkan senjata di Kido Butai yang berada di Jati Ngaleh sudah gencar terdengar. Padahal, di daerah lain seperti Banyumas saja, pelucutan senjata Jepang tidak ada kekerasan dan perlawanan. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan., 2017:178)

Kaum proletar bertaruh merebutkan wilayah kekuasaan sehingga kaum borjuis tidak mau untuk melepaskan dan memilih mempertahankan dengan melalui jalur militer dan kelicikan yang lain. Sedangkan kaum proletar merebut wilayahnya agar tidak terjadi penindasan terhadap petani dan buruh. Karakter sifat tersebut adalah watak dalam realisme sosialis dengan cara peperangan untuk kemenangan proletar. Untuk tercapainya tujuan memperoleh haknya. Proletar tidak bisa diam mereka yang mempunyai tujuan yang sama kan berkumpul bersama menyatukan kekuatan untuk memperoleh kembali hak yang selama ini hanya mereka pendam dalam diri masing-masing.

Realisme sosial juga menegaskan karakteristik proletar akan membawa kesadaran dalam memperoleh materialis demi kemakmuran bersama. Pemikiran kaum proletar yang tidak individual melainkan sosialisme yang mempunyai anak sah yakni humanisme. Humanismelah yang akan mempersatukan mereka sehingga menjadi sumber kekuatan. Mereka saling bahu membahu untuk mendedikasikan jiwa raganya untuk orang lain bahkan negara. Sifat ini lah yang di timbulakn dalam kutipan di atas, rasa kepedulian terhadap negara yang harus mereka tegakan atas penderitaan yang selalu menjadi lagu lama dalam priode penjajahan yang selama ini dulu belum kaum proletar sadari. Setelah kesadaran mereka berubah hingga ketahap sosialisme maka kan berbeda pertahanan yang terjadi antara individu.

Padahal, Sekutu sudah mulai mendaratkan pasukannya ke Pulau Jawa, Li. Itu berarti, sebelum senjata milik Jepang diserahkan oleh Sekutu, kita harus berhasil mendapatkannya kau tahu sendiri, Belanda akan memanfaatkan pendaratan Sekutu ke Indonesia - (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017:179)

Peperangan terjadi dikarenakan kaum borjuis melakukan pertahankan kekuasaannya dengan menambah pasukannya. Borjuis dapat mengarah pada perang genjatan senjata atau kemahiran politik untuk memanipulasi lagi Indonesia. Tujuan kaum borjuis adalah mempertahankan apa yang selama ini ia jayakan. Sedangkan kaum proletar tidak dapat tinggal diam, mereka juga akan mempertahankan dengan cara mereka. Watak kaum proletar telah berubah pemikiran mereka dalam realisme sosial yang sudah tidak mudah dihasut dan dipatahkan karena mereka menjujung kesadaran dalam mempertaruhkan kepentingan bersama. Seperti dalam kutipan diatas kaum borjuis mulai mengatur stategi untuk mengambil kembali dan mempertahankan kekuasaan dengan membantuan Sekutu untuk memperoleh kekuasaan kembali. Perlakuan ini menjadikan kaum

proletar tersulut untuk memikirkan cara untuk mengagalkan proses itu terjadi. Bahkan Ali dan Baruji menjadi gelisah dengan cara yang harus ia lakukan untuk negaranya yang terancam oleh kekuatan Sekutu.

“Malam tadi 400 tentara Jepang yang bertugas membangun pabrik senjata di Cepiring berontak, Li. Walaupun tidak sampai di sini, tapi dari tiga puluh kilo barat Semarang sampai Jatingaleh, sudah panas dan bau mesiu di mana-mana. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017: 180)

Upaya yang di lakukan kaum borjuis untuk mempertahankan wilayah dengan cara militer. Mereka membangun pabrik untuk membuat senjata. Dengungan kabar itu di ungkakan bahwa kaum proletar akan terancam jika ia tidak mempertahankan dan mulai melakukan startegi masuk kedalam perang atau militer. Pengaruh kabar tersebut membuat kaum proletar harus sadar bahwa kelakuan kaum borjuis yang sampai mendapatkan kekuasaan kembali makan akan tertindas kembali kaum proletar. Kesadaran untuk memberontak kaum borjuis dalah watak realisme sosial yang diupayakan untuk melawan pertahanan borjuis. Proletar mulai dibuat geram atas kegigihan kaum borjuis. Kegigihan tersebut menjadikan kaum proletar bersikap hati-hati agar tepat sasaran menyentuh titik lemah. Salah satunya cara dengan mengali informasi yang dikejakan oleh Jepang dan strategi yang disusun oleh Jepang sendiri.

“Aku ikut kau sekarang. Aku bersedia menjadi relawan BKR!” PUTUSAN Ali tegas dan lantang. Mana mungkin ia bisa berdiam diri dirumah, sedangkan banyak saudara dan pemuda – pemuda Semarang saling bahu membahu menentang penjajahan yang tak lagi mampu berdamai dengan sebuah kesepakatan. Kekerasan seperti ini memang menjadi solusi satu-satunya untuk mengusir dan mengambil senjata Jepang. Ali pasti tahu itu. Dan keputusannya ini sudah menjadi tekad bulatnya untuk ikut

membantu memerdekaakan Semarang yang seharusnya telah merdeka dua bulan lalu. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017: 181)

Tokoh Ali berubah watak menjadi jiwa realisme sosial dengan ungkapan bahwa ia mau menjadi relawan BKR. Perlakuan menjadi relawan dalam wujud pertahanan proletar yang akan membawa semangat dengan kesadaran yang diwujudkan sehingga timbul kesimpulan bahwa ia sebagai pemuda tidak bisa berdiam diri dirumah sedangkan banyak saudara dan pemuda semarang saling bahu membahu, ungkapan ini adalah bagian dari karakteristik sosialisme kaum proletar dengan segala kesadarannya terhadap apa yang telah tokoh Ali lihat selama penjajahan dan banyak mereka yang rela mengambil resiko terbesar dalam hidup mereka dengan dampak yang akan ditimbulkan dalam perang. Seperti nyawa dan masa depan yang hilang bukanlah hal yang dipikirkan saat itu meski ia tahu bahwa ia juga baru saja menikah tetapi Ali tidak dapat berpikir tentang itu lagi. Ali rela meskipun cara pertahanan kaum borjuis melalui militer ia lakukan agar tidak ada lagi penderitaan yang dialaminya. Kaum proletar yang ingin kebebasan dan hak-haknya yang terpenuhi sebagai pertahanan yang harus Ali lakukan untuk mengusir imperalisme kolonial.

Ya, meski ada gejolak dalam hatinya saat mengucapkan kenyataan itu. Kenyataan yang harus ia tempuh untuk kemaslahatan orang banyak daripada dirinya sendiri. Walaupun ia juga merasa berat untuk meninggalkan istrinya di malam-malam perang nanti, ia harus tegar. Semarang lebih membutuhkannya Kini, alasan itulah yang terpatrit di benaknya sebagai cambuk dirinya untuk dapat bermanfaat kepada umat. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017: 182)

Watak realisme sosial kaum proletar telah dialami oleh Ali. Dia tidak berpikir lagi tentang dunia kecilnya meski ia tahu bahwa kotanya sedang mengalami ketegangan. Kutipan *Semarang lebih membutuhkannya*

berarti Ali sudah mempunyai realisme sosialis dengan sifat sosialismenya yang memikirkan kepentingan orang lain dari pada dirinya. Ia merasa dan tergugah harus melakukan sesuatu terhadap peristiwa-peristiwa penderitaan dan penindasan yang dilakukan kaum borjuis sebagai peningkat kesadarannya. Ia juga menegaskan pada dirinya bahwa *jalan ia tempuh untuk kemaslihatan orang banyak*.

“Semoga setelah perang ini, kita akan meneguk rasa kemenangan!” (CuPdBBCWdW,RS :2017: 182)

Realisme sosial menaruh harapan besar terhadap jalan perang yang dilakukan oleh borjuis. Ungkapan tersebut sebagai wujud kesadaran atas upaya yang mereka pertaruhkan dan pertahankan untuk melawan kolonial. Harapan ini nantinya sebagai penyemangat dalam peperangan mempertahankan wilayah. Harapan itu untuk menutupi kegelisahan mereka agar rasa penderitaan yang dulu mereka rasakan bersama penjajah Jepang tidak terulang kembali. Doa –doa itu adalah tonggak bagi kaum proletar yang mengandung nilai religius dan mereka yakini dalam kehidupannya.

Aksi para relawan dan pemuda Semarang membuat Jepang murka. Mereka akhirnya ingin menuntut balas atas pelucutan kendaraan dan senjata itu. Diperparah dengan terdengar desas-desus cadangan air minum Siranda yang merupakan pasokan air bersih seluruh warga Semarang telah mereka racuni. Tentu ini menjadi berita yang sangat mengkhawatirkan. (CuPdBBCWdW,IKK,Fullan, 2017: 194)

Watak dari realisme sosial yang mempunyai militan dalam kobaran aksi relawan yang ternyata berdampak murka pada perilaku kaum

borjuis. Keadaan dan perlakuan tersebut terjadi dalam keadaan bahwa humanism dalam realisme sosial telah hilang. Seperti binatang Demi mempertahankan yang saat ini ia usahakan dengan melakukan perilaku – perilaku binatang atau perilaku yang tidak mempunyai humanisme seperti kutipan diatas kaum borjuis memberikan racun ke pasokan air bersih di Semarang. Dengan rasa semangat yang berkobar kaum proletar sempat khawatir terhadap peracunan pasokan air bersih.

“ Kita tak bisa tinggal diam. Kita lancarkan sekarang –“ kalimat komandan terpotong oleh suara ledakan hebat. Ternyata, ada serang dari pihak lawan di markas BKR. Semua pasukan BKR berlarian menghindari demi nyawa. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017: 195)

Realisme sosialis salah satunya sifat militant yang selalu dijaga oleh setiap individu. Mengerahkan semangat tinggi untuk menjadikan tonggak bertahan dalam memperoleh hak dan materialis kaum borjuis. Dialog yang diutarakan oleh komandan bentuk humanism yang berusaha mengartikan semangat dan rasa peduli bahwa mereka tidak sendiri melainkan bahu membahu dalam menumpas musuh. Komandan ingin mereka lebih kuat dengan ucapan tersebut karena nyawa dan bibit negara mereka taruhkan untuk kehidupan mereka dan masa depan Indonesia.

Melihat saudara sendiri menggepar tanpa daya digotong para relawan, hati Baruji terbakar. Ia sedih mengingat saudara setanah air hilang nyawa dalam pertempuran empat hari yang lalu. Baruji berusaha fokus dengan posisinya. Pikirannya tidak boleh kacau melihat tubuh-tubuh tanpa nyawa tak terurus dan tanpa tahu sanak keluarga. Bayangan kematian Ali kemarin pun kembali menyeruak begitu saja dibenaknya. Ia pasti cukup tahu, tentara harus menyampingkan perasaan dan masalah-masalah bebau emosional. Fokus dan tetap menjalani tugas

dengan sempurna, mestinya telah lama mendarah daging. Tapi seberapa besar Baruji mencoba membuang rasa kehilangan dan kesedihan dari hatinya, tetap saja bilur-bilur bekas itu masih berdenyut. Ya Baruji memang tentara, namun ia juga manusia. (CuPdBBCWdW,RS Fullan, 2017: 214)

Sifat realisme sosial pada kaum proletar. Sifat dan karakternya yang mereka mendedikasikan dirinya secara utuh untuk negara atau orang lain yang menurut dirinya, dia harus melakukannya demi kebaikan bersama atau kesejahteraan bersama. Pemikiran tersebut adalah humanisme yang mempunyai nilai kemanusiaan terhadap oranglain. Jika mereka sudah merasakan dan menyadari sosialisme maka yang akan terjadi perasaan yang lembut akan mudah tersentuh sehingga diri ini mudah tergerak kearah yang menurut dirinya adalah langkah baik dan ia juga sudah memahami resiko seperti kematian. Pemahaman pemikiran itu bercampur dengan rasa simpati dan empati menjadi sifat yang mendominasi. Setelah kedua mendominasi akan tergerak dengan ambisi dan kemauan yang keras. Kegigihan tersebut lah yang mengartikan dari pergerakan dari final sosialisme dengan menegakan pemikiran dan pemahamannya tentang arti Hak Kaum Proletar.

Tepat lima hari gencatan senjata dengan pihak Jepang di Kabupaten Jawa Tengah akhirnya reda. Senjata Jepang telah berhasil dilucuti dengan kesepakatan gubernur, kata damai pun telah dicapai. Tampaknya kedatangan Sekutu dengan kapal HMS Glenry di Pelabuhan Tanjung Mas memberikan pengaruh positif bagi perdamaian kedua belah pihak hingga perang berakhir. (CuPdBBCWdW,RS,Fullan, 2017: 220)

Realisme sosialis dicapai dengan cara politik. Mereka melakukan kesepakatan dengan beberapa instansi gubernur untuk melucuti para Sekutu

dan penjajah sehingga terjadilah perdamaian. Para penjajah akhirnya mundur dan menyerahkan tanah semarang. Inilah kemenangan bagi kaum proletar dengan kegigihannya memperoleh hak-haknya. Kegigihan ini dilakukan secara dialek antara gunernur dan pemimpin Jepang yang memukul mundur untuk menghentikan peperangan. Dengan diplomatik yang dilakukan mereka menjadi hawa segar bagi kaum Proletar karena dalam cara itu dengan pembicaraan tersebut akhirnya perang diakhiri. Kaum borjuis ditarik mundur secara diplomatik dan ini menjadi titik akhir bahwa borjuis kalah dan tidak dapat mempertahankan kekuasaannya kembali. Kaum proletar yang akhirnya menemukan hasil dari peperangan yang telah ada dalam sejarah mereka bangkit dengan memperoleh hak dan kehidupan pada zaman itu.